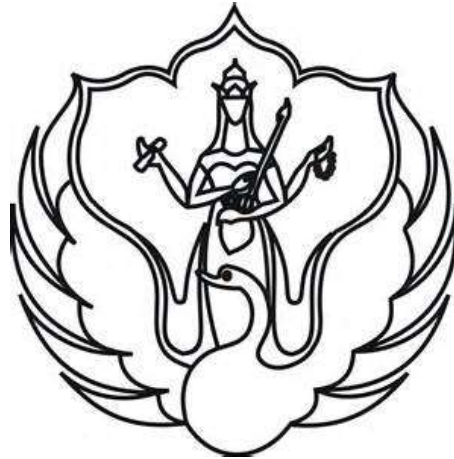


JURNAL TUGAS AKHIR
FALSAFAH YOGYAKARTA *HAMEMAYU HAYUNING*
***BAWONO* DALAM INTEGRASI STRUKTURAL PADA**
BATIK DENGAN GAYA YOGYAKARTA



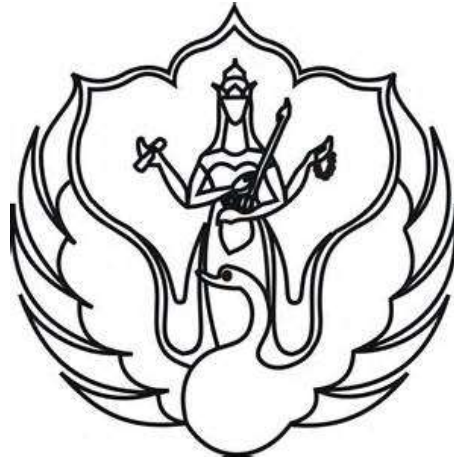
PENCIPTAAN

Mukhammad Irsyad

NIM: 1511894022

PROGRAM STUDI S-1 KRIYA
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020

JURNAL TUGAS AKHIR
FALSAFAH YOGYAKARTA *HAMEMAYU HAYUNING*
***BAWONO* DALAM INTEGRASI STRUKTURAL PADA**
BATIK DENGAN GAYA YOGYAKARTA



PENCIPTAAN

Oleh:

Mukhammad Irsyad

NIM: 1511894022

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai

Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana S-1 dalam

Bidang Kriya

2020

Tugas Akhir Kriya berjudul:

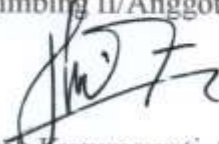
FALSAFAH YOGYAKARTA HAMEMAYU HAYUNING BAWONO DALAM INTEGRASI STRUKTURAL PADA MOTIF BATIK DENGAN GAYA YOGYAKARTA diajukan oleh Mukhammad Irsyad, NIM 1511894022, Program Studi S-1 Kriya, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada Tanggal 22 Juli 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota



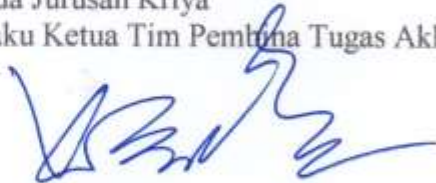
Dra. Djangjang Purwo Sedjati, M.Hum.
NIP. 19600218 198601 2 001/NIDN.
0018026004

Pembimbing II/Anggota



Toyibah Kusumawati, S.Sn., M.Sn.
NIP. 19710110 319970 2001/NIDN.
0003017105

Mengetahui,
Ketua Jurusan Kriya
Selaku Ketua Tim Pembina Tugas Akhir



Dr. Yulriawan Dafri, M.Hum.
NIP 19620729 199002 1001/NIDN.
0029076211

ABSTRAK

FALSAFAH YOGYAKARTA *HAMEMAYU HAYUNING BAWONO* DALAM INTEGRASI STRUKTURAL PADA BATIK DENGAN GAYA YOGYAKARTA

Oleh: Mukhammad Irsyad

Penciptaan karya seni ini berasal dari rasa ketertarikan pada sebuah hadist yang selaras dengan upacara yang diselenggarakan oleh keraton Yogyakarta. Upacara itu bertujuan mendoakan keselamatan sultan, keluarga, dan rakyat Yogyakarta pada umumnya. Upacara yang diselenggarakan merepresentasikan falsafah *Hamemayu Hayuning Bawono*. Upacara tersebut akan di eksplorasi dan dikembangkan dengan daya imajinasi serta kreativitas sehingga tercipta sebuah karya seni batik yang unik. Teknik yang digunakan adalah teknik pewarnaan celup, teknik batik tulis, dan teknik batik cap kertas.

Karya ini bersumber dari *ubarampe* di ketiga upacara yang diambil menjadi motif yaitu *sekar layon*, *apem*, dan *kembang setaman*. Ketiga ada dua karya berbentuk selendang. Karya selendang pertama gabungan dari motif karya panel, karya selendang kedua gabungan dari tiga motif di karya kain panjang. Teknik yang digunakan pewarnaan tutup celup. Warna coklat berasal dari zat naptol soga 91 yang di aplikasikan secara pencelupan. Warna coklat bergradasi menjadikan bentuk kelopak bunga memiliki kedalaman warna.

Kata Kunci: batik, upacara, cap kertas, falsafah

ABSTRACT

YOGYAKARTA FALSAFAH HAMEMAYU HAYUNING BAWONO IN STRUCTURAL INTEGRATION OF BATIK WITH YOGYAKARTA STYLE

By: Mukhammad Irsyad

The creation of this art work comes from an interest in a hadith which is in line with a ceremony held by the Yogyakarta palace. The ceremony aims to pray for the safety of the sultan, his family and the people of Yogyakarta in general. The ceremony held represents the philosophy of Hamemayu Hayuning Bawono. The ceremony will be explored and developed with imagination and creativity to create a unique batik art. The techniques used are the dyeing technique, the batik technique, and the paper stamp batik technique.

This work originates from ubarampe in the three ceremonies which are taken as motifs, namely sekar layon, apem, and kembang setaman. Third, there are two works in the form of a scarf. The first shawl work is a combination of panel motifs, the second is a combination of three motifs in long cloth works. The technique used is dye cap dye. The brown color comes from the naptol soja 91 substance which is applied by immersion. The graded brown color gives the flower petals a deep color.

Keywords: batik, ceremony, paper stamp, philosophy

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Budaya Jawa yang *intangibile* masih terpelihara di Yogyakarta adalah nilai-nilai luhur (*value*) dan keyakinan-keyakinan (*beliefs*) yang digunakan sebagai rencana atau pedoman perilaku dan adat. Salah satu nilai budaya Jawa yang masih melekat pada kehidupan masyarakat Yogyakarta adalah *Hamemayu Hayuning Bawono*. Secara harfiah arti *Hamemayu Hayuning Bawono* adalah membuat dunia menjadi hayu (indah) dan rahayu (selamat dan lestari) (Albiladiyah,2015: 94).

Salah satu budaya yang diselenggarakan keraton adalah melakukan upacara-upacara. Upacara yang dilakukan keraton begitu banyak diantaranya adalah Upacara Labuhan dan Upacara *Sugengan Tinggalan Dalem Jumenengan*. Dua upacara ini diselenggarakan dalam satu rangkaian yaitu pada tanggal 27-29 *Rajab* yang berada di daerah Yogyakarta. Upacara Labuhan yang ada di gunung mengingatkan kita unsur utama yang ada di gunung adalah api. Upacara yang ada di pesisir laut selatan mengingatkan kita unsur utama laut adalah air. Upacara *Sugengan Tinggalan Dalem Jumenengan* yang dilaksanakan di pusat kota mengingatkan kita dahulu sebelum ada Kasultanan Yogyakarta daerah tersebut adalah alas mentaok dan hutan beringin.

Ketiga unsur diatas selaras dengan hadist nabi muhammad. Rosulullah Muhammad SAW bersabda “Manusia berserikat dalam tiga hal: air, rumput, dan api” (HR. Abu Daud). Hadis ini selaras pada upacara-upacara yang dilakukan keraton. Api tanda dari gunung, rumput tanda dari hutan beringin, dan air tanda dari laut selatan. Selanjutnya “manusia berserikat” masyarakat disuatu wilayah berkumpul dan ada satu pemimpin untuk kemakmuran masyarakat.

Keselarasan falsafah Yogyakarta *hamemayu hayuning bawono* dengan hadist nabi menarik untuk dijadikan sebagai sumber ide penciptaan karya batik. Batik dibuat menggunakan gaya Yogyakarta. Gaya Yogyakarta dipilih karena tema yang diambil berlokasi di Yogyakarta. Ciri khas yang diambil dari gaya Yogyakarta adalah warna

soga coklat kemerahan, putih, biru, dan hitam dengan sedikit pengembangan dalam pembuatan karyanya. Karya yang dibuat berupa batik kain panjang, panel, dan selendang. Alasan membuat karya dalam tiga macam agar suasana ketika karya satu dengan karya yang lain di perhatikan tidak mudah bosan. Oleh karena itu karya dibuat dalam tiga macam. Adapun sebagai sarana eksplorasi menggunakan paradigma integrasi struktural.

2. Rumusan Masalah

Rumusan yang hendak dicapai dalam penciptaan karya tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep penciptaan karya dengan tema falsafah Yogyakarta *hamemayu hayuning bawono* dalam integrasi struktural pada motif batik dengan gaya Yogyakarta?
- b. Bagaimana proses penciptaan karya dengan tema falsafah Yogyakarta *hamemayu hayuning bawono*?
- c. Bagaimana hasil penciptaan karya dengan tema falsafah Yogyakarta *hamemayu hayuning bawono*?

3. Teori dan Metode Penciptaan

a. Metode Pendekatan

1) Integrasi Struktural

Pendekatan yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural merupakan sebuah perspektif berbasis struktur. Penekanan pada relasi atau hubungan antara satu unsur dengan unsur yang lain. Perspektif integrasi struktural dipilih karena dianggap sesuai untuk menganalisis relasi dalam suatu struktur. Struktur yang akan diulas menggunakan integrasi struktural ini adalah struktur upacara yang diselenggarakan oleh Sultan. Integrasi struktural dapat mempermudah untuk mencari dan memaparkan jawaban dari rumusan masalah yang sudah ditentukan. Perspektif integrasi struktural yang digunakan adalah perspektif George Herbert Mead. Seorang tokoh yang pada awalnya

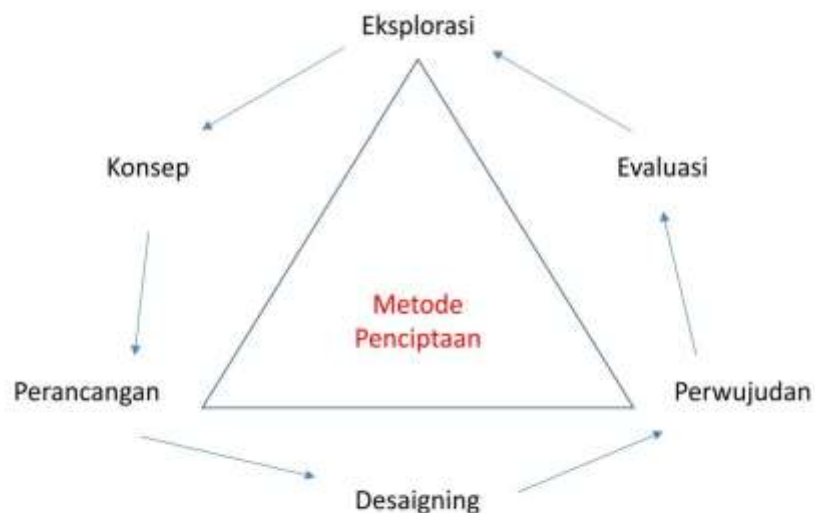
mengembangkan teori behavior menjadi *action theory* (teori aksi). Teori ini untuk menguraikan dari pokok budaya kemudian berangsur-angsur menyempit menuju bagian-bagiannya yang lebih khusus.

2) Pendekatan Estetika

Pendekatan estetis dibutuhkan dalam penciptaan karya seni batik untuk menentukan komposisi motif, warna, dan bahan agar menghasilkan rancangan batik yang memancarkan keindahan (estetika). Teori estetika yang digunakan adalah teori estetika Dr. A.A.M. Djelantik. Teori estetika ini digunakan dalam pembuatan desain karya dengan menerapkan unsur estetika tiga aspek dasar yaitu wujud, bobot, dan penampilan.

b. Metode Penciptaan

Menurut Gustami (2007: 329- 332), melahirkan sebuah karya seni khususnya seni kriya secara metodologis melalui tiga tahapan utama, yaitu Eksplorasi (pencarian sumber ide, konsep, dan landasan penciptaan), Perancangan (rancangan desain karya) dan Perwujudan (pembuatan karya).



Gb.1. Skematika Metode Penciptaan Gustami.

(Sumber: Sp. Gustami, *Butir-Butir Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Karya*.(Yogyakarta: Prasista, 2007), p. 333)

- 1) Tahap Eksplorasi yaitu aktivitas penjelajahan menggali sumber ide, pengumpulan data & referensi, pengolahan dan analisa data, hasil dari penjelasan atau analisis data dijadikan dasar untuk membuat rancangan atau desain. Tahap ini menggunakan integrasi struktural dalam penjelajahan menggali sumber ide pada upacara yang diselenggarakan keraton.
- 2) Tahap Perancangan yaitu memvisualisasikan hasil dari penjelajahan atau analisa data kedalam berbagai sketsa alternatif, untuk kemudian ditentukan sketsa terpilih, untuk disempurnakan pada pembuatan desain karya, dan detail karya. Pada tahap perancangan ini akan menggunakan teori estetika Dr. A.A.M. Djelantik untuk mempertimbangkan wujud atau rupa motif batik yang akan dibuat, bentuk dan susunannya. Selain itu, digunakan untuk mempertimbangkan suasana, gagasan, pesan dalam sebuah desain batik.
- 3) Tahap perwujudan yaitu mewujudkan desain menjadi sebuah karya sesuai dengan data acuan. Dalam tahap perwujudan pada karya ini menggunakan teknik batik tulis, batik cap, dan pewarnaan tutup celup. Karya yang dibuat memiliki tiga macam bentuk. Pertama panel berjumlah tiga buah, kedua kain panjang berjumlah tiga, dan ketiga selendang berjumlah dua.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Sumber Penciptaan

Sumber penciptaan merupakan data yang diperoleh dalam semua hal yang berhubungan dengan tema dan konsep penciptaan karya.

a. *Hamemayu Hayuning Bawono*

Falsafah "*memayu hayuning bawono*" dalam kosmologi orang Jawa merupakan sebuah idiologi. Menurut Bambang Widiyanto dan Iwan Meulia Pirus (2009:2), idiologi adalah gagasan dalam kebudayaan, dengan sadar diciptakan dan disusun sebagai pedoman untuk suatu warga Negara. Pemimpin yang bijaksana berarti telah "*memayu hayuning bawono*". Ayu-hayu dan rahayu

menunjuk makna keselamatan. Memayu berarti membuat selamat, sedangkan bawono adalah istilah lain untuk buana, dunia, atau jagad. Upaya menjaga kelestarian lingkungan adalah wujud nyata “memayu hayuning bawono”. Polusi air, tanah, dan udara harus dihindari demi masa depan. Kerusakan alam membawa bencana yang amat merugikan. Banjir, tanah longsor, kekeringan banyak disebabkan oleh tangan-tangan manusia yang kurang memperhatikan kelestarian alam. Seandainya sejak taman kanak-kanak ditanamkan tentang lingkungan hidup maka Indonesia akan tampil sebagai taman sari dunia sesuai dengan konsep Jawa “memayu hayuning bawono”(Nasruddin Anshoriy dan Sudarsono, 2008: 151).

Langkah keraton dalam mengimplementasikan falsafah “*hememayu hayuning bawono*” adalah melakukan upacara-upacara. Upacara tersebut salah satunya doa bersama memohon keselamatan yaitu upacara labuhan baik di gunung maupun tepi laut untuk melaksanakan tugas Sultan untuk selalu menjaga keselarasan alam.

b. Upacara Ritual

Upacara yang diselenggarakan keraton begitu banyak diantaranya adalah Upacara Labuhan dan Upacara *Sugengan Tinggalan Dalem Jumenengan*. Dua upacara ini diselenggarakan dalam satu rangkaian yaitu pada tanggal 27-29 *Rajab* yang berada di daerah Yogyakarta. Uraian data dibawah dirangkum dari sumber buku berjudul Upacara Ritual di Keraton Yogyakarta dan laman *Tepas Tandha Yekti*.

1) Upacara *Sugengan Tinggalan Dalem Jumenengan*

Sugengan Tinggalan Dalem Jumenengan adalah upacara keselamatan dalam rangka ulang tahun penobatan, yaitu untuk memperingati hari penobatan sultan sebagai raja di Keraton Yogyakarta. Dalam hal ini, ulang tahun tersebut tidak berdasarkan tahun masehi, melainkan berdasarkan pada perhitungan tahun jawa.

Untuk Sri Sultan Hamengku Buwono X, beliau dinobatkan pada tanggal 7 Maret 1989 yang bertepatan dengan tanggal 29 *Rajab*. Oleh karena itu, ulangtahun penobatannya tidak setiap tanggal 7 Maret, melainkan setiap tanggal 29 *Rajab*.

Tujuan Penyelenggaraan upacara selamat *Sugengan Tinggalan Dalem Jumenengan* dimaksudkan untuk memohonkan kepada Tuhan Bagi keselamatan Sultan (*Ngarsa Dalem* Sri Sultan Hamengku buwono) beserta seluruh keluarganya, Keraton Yogyakarta dengan segenap isinya, maupun seluruh rakyat Yogyakarta pada umumnya.



Gb.2. Peringatan kenaikan tahta Sri Sultan Hamengku Buwono X ke-27 dan ulang tahun ke-70 pada tahun 2016. (sumber: Tepas Tandha Yekti, diakses pada tanggal 26 Juni 2020, pukul 08:45 WIB.)

Berikut adalah rangkaian acara yang dilakukan pada masa Sri Sultan Hamengku Bawono X:

- a) *Ngebluk* (27 *Rejeb*)
- b) *Ngapem* (28 *Rejeb*)
- c) Mempersiapkan *Ubarampe* (28 *Rejeb*)
- d) *Sugengan* (29 *Rejeb*)
- e) Proses Upacara Labuhan (30 *Rejeb*)

c. Hadis Nabi Muhammad

Tiga tempat yang meliputi gunung, pusat kota, dan laut selatan memiliki unsur api, hutan beringin, dan air selaras dengan hadist nabi muhammad. Rosulullah Muhammad SAW bersabda:

المسلمون شركاء في ثلاث في الكلاء والماء والنار

“Manusia berserikat dalam tiga hal: air, rumput, dan api” (HR. Abu Daud, 1998: 4/174).

Hadist ini selaras pada upacara-upacara yang dilakukan keraton. Api simbol dari gunung, rumput simbol dari hutan beringin, dan air simbol dari laut selatan. Selanjutnya “manusia berserikat” masyarakat disuatu wilayah berkumpul dan memilih satu pemimpin. Salah satu contoh adalah Kasultanan Yogyakarta. Jika merujuk pada hadis tersebut maka Sultan Sebagai pemimpin masyarakat harus berupaya menjaga tiga hal air, rumput, dan api untuk kemakmuran masyarakat.

Sultan melakukan upacara selamatan sugengan tinggalan dalem dan labuhan yang bertujuan memohonkan kepada Tuhan bagi keselamatan Sultan beserta seluruh keluarganya, Keraton Yogyakarta dengan segenap isinya, maupun seluruh rakyat Yogyakarta pada umumnya.

2. Landasan Teori

a. Integrasi Struktural

Perspektif Integrasi Struktural merupakan salah satu Pendekatan Struktural yang berguna untuk membuka penelitian suatu fenomena kebudayaan dalam hubungan relasional antara unsur-unsurnya atau dengan kata lain merupakan pendekatan yang berfungsi mengurai objek kajian penelitian (Putro, 2014: 100- 101).

Sesuai rumusan Pendekatan Integrasi Struktural, analisis dimulai dengan mengurai objek penelitian dari pokok budaya kemudian berangsur-angsur menyempit menuju bagian-bagiannya yang lebih khusus. Analisis dimulai dari *culture* (ranah budayanya), dilanjutkan *institution* (lembaga), kemudian *complex* (inti

permasalahan), lalu *traits* (unit, ciri atau sifat) dan diakhiri dengan *item* (unsur, hal, barang atau spesifikasi).

b. Teori Estetika Dr. A.A.M.Djelantik

Ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan (Djelantik, 1999:7).

1) Unsur-unsur Estetika

Unsur-unsur estetika semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek dasar, yakni: wujud atau rupa (*appearance*), bobot atau isi (*substance*), dan penampilan atau penyajian (*presentation*) (Djelantik, 1999:15).

a) Wujud

Untuk menghindari kesalahpahaman perlu diuraikan sedari awal, istilah wujud mempunyai arti lebih luas dari pada rupa yang lazim dipakai dalam kata *seni rupa* atau semisal dalam kalimat *batu itu mempunyai rupa seperti burung*. Dalam contoh tersebut, kata rupa mengacu pada pernyataan bagaimana kenampakannya pada mata kita (itulah mengapa seni rupa dalam Bahasa Inggris disebut *visual art*). Dalam kesenian ada banyak hal yang tak Nampak dengan mata seperti suara gamelan, nyanyian, yang tidak mempunyai rupa tetapi jelas mempunyai wujud. Wujud yang terlihat oleh mata (*visual*) maupun wujud dapat didengar oleh telinga (*akustis*) bisa diteliti dengan analisis, dibahas komponen-komponen penyusunnya dan dari segi struktur atau susunan wujud itu.

Hingga di sini kita sampai pada pembagian mendasar atas pengertian (konsep) wujud itu, yakni wujud terdiri dari bentuk (*form*) unsur yang mendasar dan struktur (*structure*). Bentuk terdiri dari titik, garis, bidang, dan ruang. Kemudian struktur dibagi menjadi tiga yaitu, keutuhan, penonjolan, dan keseimbangan.

b) Bobot

Isi atau bobot dari benda atau peristiwa kesenian bukan hanya yang dilihat belaka, melainkan juga meliputi apa yang bisa dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu. Bobot kesenian mempunyai tiga aspek: suasana (*mood*), gagasan (*idea*), dan ibarat atau pesan (*message*).

c) Penampilan

Penampilan mengacu pada pengertian bagaimana cara kesenian itu disajikan-disuguhkan kepada penikmatnya. Untuk penampilan kesenian ada tiga unsur yang berperan: bakat (*talent*), ketrampilan (*skill*), dan sarana atau media.

Teori estetika ini digunakan untuk mempertimbangkan wujud atau rupa batik yang akan dibuat, bentuk dan susunannya. Hal ini diaplikasikan dalam pembuatan sketsa alternatif sampai dengan desain karya.

3. Data Acuan

Proses penciptaan karya tidak lepas dari data acuan berupa data visual foto atau gambar karya. Data acuan berfungsi sebagai pendukung untuk mencapai hasil karya yang sesuai dengan ide dan tema yang dipilih serta membantu eksplorasi mengasah kreativitas dan sensitivitas dalam berkarya seni.



Gb.3. Motif batik grompok
(Sumber: Corak Jurnal Seni Kriya Vol. 2
No.1, Mei-Oktober 2013)



Gb.4. Semen Alit, 157.
(Sumber: Kumpulan Motif Batik, DP/BPPI/BBKB
/Proyek Balai Pengembangan dan Penelitian
Batik, Yogyakarta)



Gb.5. Motif Sogan Series, Hotwax Studio, by Bayu Aria, 2019 (Sumber: <https://www.instagram.com/p/BuX7bm7AkSQ/?igshid=1absd292triux> ,diakses tanggal 4 Juli 2020, pukul 10.02 WIB)



Gb.6. Pantai Parangkusumo, 2020 (Sumber: Dokumentasi Irsyad)



Gb.7. Pohon beringin (sumber: Tepas Tandha Yekti, diakses pada tanggal 8 Februari 2020, pukul 14:00 WIB)



Gb.8. Gunung Merapi, 2020 (Sumber: Dokumentasi Irsyad)

4. Analisis Data Acuan

a. Analisis Data Acuan Gambar 3

Motif batik grompol memiliki arti begrompol atau berkerumun. Warna batik dalam motif batik grompol ini memiliki ke khasan gaya Yogyakarta antara putih, coklat muda, dan coklat tua. warna ini dipakai pada karya dengan sedikit pengembangan. Dalam sudut pandang estetika motif grompol memiliki wujud dari struktur motif yaitu keseimbangan. Yaitu keseimbangan dalam susunan motif tersusun rapi dan teratur. Hal ini yang dijadikan sebagai data acuan

pembuatan karya. Keseimbangan ini di aplikasikan pada salah satu karya panel yang menggunakan susunan motif rapi dan teratur.

b. Analisis Data Acuan Gambar 4

Motif semen alit dipilih sebagai data acuan karena di dalam motif ini terdapat motif gunung yang disusun segitiga. Bentuk gunung di motif semen alit sudah memiliki wujud dari struktur yaitu penonjolan. Motif gunung ini dipakai pada salah satu karya untuk menambah nilai estetika dalam kategori struktur yaitu penonjolan. Yaitu memakai bentuk gunung sebagai penonjolan dari berbagai motif yang diterapkan. Bentuk gunung ini dipilih untuk dikembangkan dengan tema *hamemayu hayuning bawono*.

c. Analisis Data Acuan Gambar 5

Motif bunga-bunga gaya pesisiran diwarnai dengan pewarna soga yang bertingkat menghasilkan gradasi perpaduan baru. Warna yang disusun bertingkat ini memiliki nilai estetika yang membentuk ruang dengan kedalaman warna yang ditimbulkan. Warna soga yang bergradasi ini dipilih sebagai data acuan pembuatan karya. Tidak semua dari data acuan dipakai dalam pembuatan karya. Dalam data acuan gambar bunganya mengadaptasi motif hokokai, motif hokokai ini yang dikembangkan dengan tema *hamemayu hayuning bawono*.

d. Analisis Data Acuan Gambar 6

Pantai parangkusumo dijadikan sebagai data acuan dari pemaparan rangkaian upacara keraton dengan menggunakan integrasi struktural. Parangkusumo adalah salah satu tempat upacara labuhan. Dalam pembuatan karya menggunakan ombak laut sebagai data acuan. Pendekatan estetika dipilih dalam pengubahan ombak laut menjadi motif karena memiliki nilai bentuk dari sebuah garis siluet ombak tersebut. Garis siluet yang di hasilkan dari ombak di stilasi menjadi motif.

e. Analisis Data Acuan Gambar 7

Pohon beringin dijadikan sebagai data acuan dari pemaparan rangkaian upacara keraton dengan menggunakan integrasi struktural. Dalam pemaparan integrasi struktural *sugengan tinggalan dalem jumenengan* diselenggarakan di pusat kota. Ditempat itu mengingatkan bahwa sebelum jadi kota lokasi itu adalah hutan beringin. Hutan beringin merupakan manifestasi dari rumput, hal ini selaras dengan hadist pada data sumber penciptaan. Pohon beringin dijadikan data acuan dalam pembuatan karya. Pendekatan estetika dipilih dalam pengubahan pohon beringin menjadi motif. Nilai estetika bentuk dari sebuah garis siluet beringin tersebut.

f. Analisis Data Acuan Gambar 8

Gunung merapi dijadikan sebagai data acuan dari pemaparan rangkaian upacara keraton dengan menggunakan integrasi struktural. Dalam pemaparan integrasi struktural Gunung merapi adalah salah satu upacara labuhan. Gunung merapi itu mengingatkan bahwa unsur utamanya adalah api. Gunung merapi merupakan manifestasi dari api. Bentuk api ketika nyala yang berelombang itu di padukan dengan bentuk gunung segi tiga. Gabungan bentuk ini seperti penggambaran meru pada motif semen alit. Pendekatan estetika dipilih dalam pengubahan Gunung merapi menjadi motif. Nilai estetika bentuk dari sebuah garis siluet Gunung tersebut.

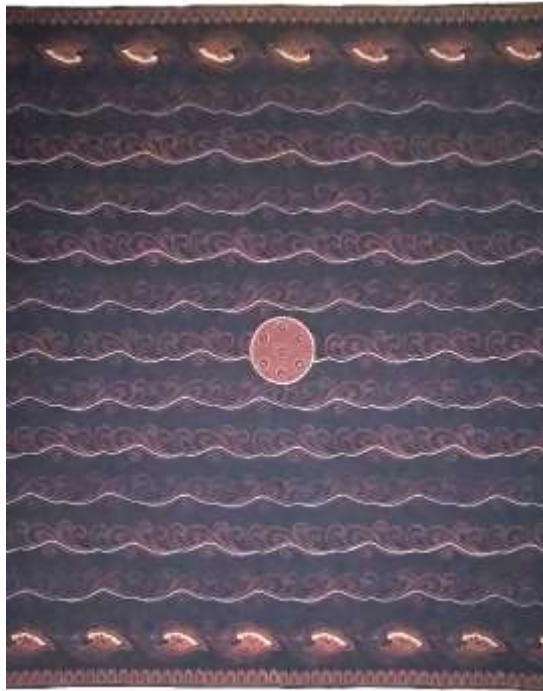
5. Tinjauan Umum

Karya penciptaan batik ini menggunakan teknik batik tulis dan cap kertas. Teknik batik tulis ini dipilih karena untuk mendapatkan kehalusan goresan pada garis motif batik. Sedangkan teknik cap kertas dipilih untuk mempermudah pengerjaan dalam menggandakan motif yang sama. Di dalam perwujudan karya menemukan temuan penting, seperti penyatuan Zat warna beberapa naphthol dan beberapa garam menghasilkan warna yang berbeda. Ada juga kendala atau hambatan, seperti proses pewarnaan sendiri menyebabkan resiko warna tidak rata.

Pewarnaan coklat yang bertingkat menghasilkan kedalaman warna dan bentuk yang seolah tiga dimensi menambah keindahan dari sebuah karya batik.

Makna dari seluruh karya batik ini adalah menjaga serta mendoakan keselamatan manusia dan dunia. Salah satu cara Sultan *hamemayu hayuning bawono*. Doa-doa itu terimplementasi dari tiga tempat, yaitu pantai selatan penggambaran sebagai air, pusat kota/hutan beringin sebagai rumput, dan gunung merapi sebagai api. Di tiga tempat itu ada tiga upacara untuk memohonkan kepada Tuhan Bagi keselamatan Sultan (*Ngarsa Dalem* Sri Sultan Hamengku buwono) beserta seluruh keluarganya, Keraton Yogyakarta dengan segenap isinya, maupun seluruh rakyat Yogyakarta pada umumnya. Sumber ide ini didapatkan dengan pemaparan integrasi struktural dan teori estetika.

6. Tinjauan Khusus



Gb.63. Karya 1 (Panel)

Judul : *Ombak Laut Selatan*
80 cm x 100 cm

Batik Cap Kertas, Teknik Tutup Celup, Katun Primissima, 2020

“*Ombak Laut Selatan*” merupakan karya yang berbentuk panel. Pemilihan ombak laut sebagai ide karya diperoleh dari penggalian sumber ide upacara labuhan menggunakan integrasi struktural. Karya ini berbahan katun primissima dan dalam pembuatannya menggunakan teknik batik cap kertas dengan dikombinasi *isen-isen* secara tulis. Titik enam di tengah satu merupakan penggambaran tiga unsur lokasi upacara dan tiga *ubarampe*. Pada karya terdapat *isen-isen* yang mengikuti garis lengkung pada motif menggambarkan ombak laut. Garis termasuk nilai estetika wujud. Kombinasi warna putih, hitam, coklat tua, dan biru merupakan ciri khas gaya Yogyakarta. Unsur keseimbangan pada karya ini terletak pada ombaknya yang disusun arah kanan dan kiri menjadikan keseimbangan simetris pada karya. Unsur irama pada karya juga terletak pada susunan ombaknya, seakan ombak bergerak kekanan dan kekiri. Makna karya panel ini merupakan doa keselamatan yang tiada henti seperti ombak di laut selatan yang terus bergerak.



Gb.67. Karya 5 (Kain Panjang)

Judul : *Sekar Layon*

110 cm x 250 cm

Batik Tulis dan Cap Kertas, Teknik Tutup Celup, Katun Primissima, 2020

Karya berjudul “*Sekar Layon*” adalah karya seni batik berupa kain panjang yang dibuat menggunakan teknik batik tulis dan batik cap kertas. *Sekar Layon* berarti layu, bunga layu. Bunga ini kita dapat jumpai pada upacara labuhan yang ada di pantai parangkusumo. Bunga layu merupakan salah satu ubarampe dari upacara labuhan. Kelopak bunga yang layu inilah yang di aplikasikan pada motif *Sekar Layon*.

pewarnaan kelopak bunga dimulai dari warna coklat muda, menyimbolkan bahwa bunga ini layu. Susunan warna yang bertingkat menjadikan gambar bunga memiliki kedalaman warna. *Unity* pada karya tetap konsisten menggunakan warna coklat tua sebagai ciri khas gaya Yogyakarta. Pada karya ada motif membentuk susunan bintang merupakan gabungan dari enam titik dihubungkan dengan garis yang didapatkan dari enam sumber ide yang digali dengan integrasi struktural berupa tiga upacara dan tiga *ubarampe*.

Penataan motif menggunakan nilai estetika yaitu keseimbangan. Keseimbangan simetris pada motif garis garis yang membentuk bintang dan asimetris pada motif bunga layu yang berada di bawah. Irama pada karya digambarkan tumbuh kekanan dan kekiri di wujudkan pada bunga layu. Pusat perhatian terletak pada bunga layunya, digambarkan dengan warna yang cerah, sedangkan motif *background* digambarkan dengan warna coklat tua sebagai pendukung.



Gb.69. Karya 7 (Kain Panjang)
Judul : *Kembang Setaman*
110 cm x 250 cm
Batik Tulis, Tutup Celup, Katun Primiissima, 2020

Karya berjudul “*Kembang Setaman*” adalah karya seni batik berupa kain panjang yang dibuat menggunakan teknik batik tulis. Susunan komposisi motif pada tengah kain didesain kosong merupakan ruang untuk berdoa. Memiliki nilai estetika struktur menonjol. Menonjolkan motif bunga dengan latar tengah kosong sebagai pusat perhatian. Warna coklat yang bertingkat menjadikan gambar bunga memiliki kedalaman warna bergradasi. Keseimbangan motif bunga merupakan unsur simetris karena motif bunga kanan dan kiri memiliki gambar yang sama. Irama yang di gambarkan bergerak tumbuh mengikuti tumpal. Keselarasan pada karya terletak pada warnanya warna coklat yang dikombinasi dengan gradasi. Motif *Kembang setaman* ini kumpulan dari bunga melati, mawar, kantil, dan kenanga. *Kembang setaman* didapatkan dari pemaparan integrasi struktural pada *uborampe* upacara labuhan di Gunung Merapi. Ketika beribadah untuk agama Islam disunnahkan memakai minyak wangi, *Kembang Setaman* merepresentasikan minyak wangi sebagai sarana ketika berdoa. Karya ini bermakna berdoaalah untuk mendapatkan ketenangan.

C. Kesimpulan

Hamemayu Hayuning Bawono merupakan upaya melindungi keselamatan dunia baik lahir maupun batin. Salah satu cara yang dilakukan sultan adalah dengan menyelenggarakan upacara. Upacara yang diselenggarakan adalah upacara *Sugengan Tinggalan Dalem Jumenengan* beserta didalamnya terdapat rangkaian upacara *labuhan*. Unsur lokasi dari upacara ini selaras dengan hadis Nabi “Manusia berserikat dalam tiga hal: air, rumput, dan api”. Metode pendekatan yang dipakai perspektif integrasi dari George Herbert Mead dan teori estetika dari Djelantik. Metode penciptaan yang dipakai tiga tahap enam langkah dari Gustami. karya yang dibuat menggunakan warna coklat gaya Yogyakarta. Proses perwujudan batik menggunakan teknik batik tulis, batik cap kertas, dan pewarnaan tutup celup.

Konsep yang dihasilkan dari tema falsafah Yogyakarta *Hamemayu Hayuning Bawono* terdiri dari tiga bagian utama yang pertama tentang falsafahnya, kedua upacara *Sugengan Tinggalan Dalem Jumenengan* dan *Labuhan*, dan ketiga keselarasan hadist. Konsep sedikit panjang karena dalam penggalian sumber ide menggunakan integrasi struktural.

Proses penciptaan karya baik, namun karena konsepnya sedikit panjang maka mengharuskan data acuan yang banyak pula. Pembuatan sketsa alternatif yaitu dari proses stilasi objek yang ada di data acuan. Setelah itu memilih 8 sketsa terpilih dan menjadikan gambar desain disertai gambar detail karya. Hasil dari penciptaan karya yaitu terdiri dari tiga karya panel, tiga karya kain panjang, dan dua karya selendang. Karya yang dihasilkan cukup baik dengan pertemuan warna coklat muda dan coklat tua menjadikan warna batiknya bergradasi.

Saran

Terdapat kendala pada penyelesaian karya batik dengan tema falsafah Yogyakarta *Hamemayu Hayuning Bawono* pada proses pembuatannya pada tahap pewarnaan. Pengerjaan tahap pewarnaan yang dilakukan secara sendiri menyebabkan ada karya pada pewarnaan kurang maksimal dan tidak rata. Lebih baiknya pengerjaan pewarnaan dilakukan dua orang, berfungsi

untuk memegang kain agar hasil pencelupan maksimal dan rata. Kendala yang dihadapi menjadi pembelajaran yang berharga bagi penulis agar penciptaan karya lebih lanjut tidak menemukan kesulitan yang sama. Penulis berharap kendala tersebut menjadi sebuah masukan bagi semua pihak yang ingin menciptakan karya seni batik dimasa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Sijistani, Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, Beirut: Mu`assasah al- Rayyan, 1998
- Albiladiyah, Ilmi, dkk, *Yogyakarta "City of Philosophy"*, Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015
- As., Irawati Suryo B., *Isen-isen The Passion of Tati Suroyo*, PT Ciriajasa Rancang Bangun, 2012
- Bambang, Widiyanto dan Iwan Meulia Pirous, *Kumpulan Tulisan Koentjaraningrat Memorial Lectures I-IV/2004-2008: Perspektif Budaya*, Jakarta: Rajawali Press, 2009
- Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999
- Doellah, Santosa, *Batik Pengaruh Zaman dan Lingkungan*, PT. Batik Danar Hadi, Solo, 2002
- Gustami, Sp., *Butir-Butir Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Karya*, Yogyakarta: Prasista, 2007
- Ishwara, Helen, Yahya, Supriyapto, Moeis, Xenia., *Batik Pesisir Pusaka Indonesia*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011
- Moeis, S., Yahya, L.R.S., Ishwara, H., Sumarsono, H., *Benang Raja: Menyimpul Keelokan Batik Pesisir*, Jakarta: Kencana Ungu, 2013
- Mulyawan, Budi, dkk, *Rembug Batik*, Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2015
- Nasruddin, Anshoriy dan Sudarsono, *Kearifan Lingkungan: dalam Perspektif Budaya Jawa*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008
- Nuraeni, Fitri, *Busana Sultan Hamengku Buwono IX dalam Perspektif Integrasi Struktural*, Pengkajian Program Studi S-1 Kriya Seni Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2018
- Permadi, Soeparno, *Memayu Hayuning Bawono*, Sleman: Padepokan Swara Arum Kusumaning Jagad, 2008
- Pitoyo, Amrih, *Ilmu Kearifan Jawa*, Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2008

- Poerwosedjati, D., Irawani, T., Kusumo, P., *Motif Batik Keraton Yogyakarta sebagai Sumber Inovasi Perhiasan Kotagede*, Corak Jurnal Seni Kriya Vol. 2 No. 1, Mei-Oktober 2013
- Putro, Indro, B.M., *Alat Transportasi Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dalam Perspektif Integrasi Struktural*, Corak Jurnal Seni Kriya Vol. 2 No. 2, Nopember-April 2014
- Susanto, Sewan, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Jakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri Departemen Perindustrian R.I., 1980
- Suwardi, Endraswara, *Memayu Hayuning Bawono: Laku Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Penerbit NARASI (Anggota IKAPI), 2013
- Suyami, *Upacara Ritual di Kraton Yogyakarta*, Yogyakarta: Kepel Press, 2008
- Verneuil, M.P., et al, *Art Nouveau Floral Ornament in Color*, the United States of America: Dover Publication, Inc., 1976
- Wulandari, Ari, *Batik Nusantara*, Yogyakarta: Andi, 2011
- _____, *Kumpulan Motif Batik*, Yogyakarta: DP/BPPI/BBKB/Proyek Balai Pengembangan dan Penelitian Batik, 1983/1984

DAFTAR LAMAN

Tepas Tandha Yekti, <https://www.kratonYogyakarta.id/hajad-dalem/6/tinggalan-jumenengan-dalem#>, diakses pada tanggal 26 Desember 2019, pukul 22.00 WIB.

<https://www.instagram.com/p/BuX7bm7AkSQ/?igshid=1absd292triux>, diakses tanggal 4 Juli 2020, pukul 10.02 WIB.

<https://mobile.twitter.com/kratonjogja/status/1113663595655467008>, diakses pada tanggal 5 Agustus 2020, jam 07:00 WIB